

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator lain sebuah negara yang bisa dikatakan negara maju adalah jenjang pendidikannya. Karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bisa diperoleh dari tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga sumber daya manusia ini dapat memajukan suatu negara dalam berbagai bidang sehingga mampu bersaing terhadap negara-negara yang lainnya di dunia. Saat ini, ada tiga survey internasional populer yang menentukan tingkat pendidikan sebuah negara: PIRLS (*Progress in International Literary Studies*), TIMMS (*Trends in International Mathematical and Scientific Research*), serta PISA (*Programme for International Student Assessment*). PIRLS menguji pemahaman siswa SD saat mereka menerima berbagai bahan bacaan dan mereka berpartisipasi dalam proses membaca. TIMMS menguji prestasi siswa dalam matematika dan sains, sedangkan PISA menguji literasi, literasi matematika, dan literasi sains. (Hidayat, dkk, 2018: 810)

Keahlian membaca dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas terpenting pada kehidupan makhluk. Kemampuan ini wajib dimiliki sejak usia muda. Namun, masih terdapat masyarakat Indonesia yang memiliki keahlian membaca yang buruk. Disebabkan karena warga Indonesia lebih menyukai kegiatan berbicara atau lisan dibandingkan membaca. Berbeda dengan negara maju, pada negara maju membaca benar-benar merupakan kegiatan sehari-hari, bahkan bagi pelajar, pekerja atau anggota masyarakat lainnya. (Huda dan Rohmiyati, 2019: 117-118)

Rusniasa, dkk (2021: 54) Sekarang ini keinginan membaca masyarakat sangat rendah. Hampir semuanya bisa dilihat secara gratis, sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Misalnya, ketika buku dongeng diangkat menjadi film layar lebar, kebanyakan remaja lebih suka menonton film tanpa

membaca ceritanya. Hal ini dikarenakan hanya butuh 1,5-2 jam untuk menontonnya sehingga mereka dapat memahami cerita, daripada membaca cerita selama beberapa hari. Namun, terdapat hal-hal yang belum bisa dijelaskan dengan mudah dengan belajar pengetahuan. Anda tidak dapat memahaminya hanya dengan melihatnya, tetapi Anda harus membacanya secara teratur dan mempraktikkannya untuk memahami apa yang telah Anda baca.

Pendapat diatas sama halnya dengan hasil penelitian awal saya pada tanggal 02 November 2021 di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, dimana anak-anak lebih menyukai ketika guru memberikan pembelajaran berupa video daripada disampaikan menggunakan buku-buku pelajaran. Ketika pembelajaran disampaikan dengan menggunakan video, misalnya menampilkan video berupa contoh hidup rukun di sekolah, mereka dengan serius melihat video tersebut. Akan tetapi ketika pembelajaran tersebut disampaikan menggunakan buku pelajaran yang kesannya monoton mereka tidak begitu antusias untuk membacanya, malah kebanyakan dari mereka malas-malasan untuk membacanya. Inilah yang menyebabkan kepala sekolah beserta guru-guru mencari cara bagaimana cara meningkatkan minat baca peserta didik misalnya dengan cara memakai media buku cerita bergambar tersebut sebagai penarik perhatian siswa untuk gemar membaca.

Pemerintah ingin meningkatkan keinginan membaca dan literasi dengan menggalakkan agenda Gerakan Literasi Sekolah (SLM). Program ini ditujukan bagi rakyat sekolah mulai dari SD hingga SMA. Program ini membantu siswa mengakses informasi, memilihnya, dan menggunakannya dengan benar dalam menjalani hidup. Hal ini dilaksanakan untuk mengajari anak didik memahami cara menyaring informasi yang mereka terima dan menggunakannya dengan benar. Dengan cara ini, masyarakat dapat meminimalkan jumlah kasus kenakalan/ hoaks.

Septiasary dan Monika (2020: 2) Berdasarkan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengenai pembinaan kepribadian. Terdapat beberapa tujuan dari

Permendikbud, salah satunya ialah menjadikan pendidikan sebagai Latihan yang mencakup semua elemen yang terlibat dalam memberikan informasi kepada siswa dalam bentuk literasi. Dengan melibatkan dan mengadaptasi seluruh komponen organisasi dengan penerapan GLS ini, maka individu terbentuk sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Sejak disetujui pada Maret 2016, program GLS dipantau dan dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan sesuai arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Misalnya, ada 11 SMA negeri di kota Yogyakarta yang semuanya menggunakan GLS. Juga SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Wirobrajan. Selain itu, SD Muhammadiyah Sokonandi merupakan salah satu sekolah di daerah istimewa Yogyakarta dan juga melaksanakan program GLS Kemendikbud sesuai dengan petunjuk dan langkah-langkah dalam buku panduan GLS. (Septiasary dan Monika, 2020: 2)

Hasil penelitian awal juga memperlihatkan bahwa SDS Islam Harapan Bangsa Medan sudah mulai menerapkan program GLS sejak tahun 2017, aktivitas ini bisa diadakan di perpustakaan, di kelas maupun di luar kelas.

Huda dan Rohmiyati (2019: 118) di tahun 2012, *Programe for International Student Assesment (PISA)* menguji praktik literasi peserta didik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan literasi anak didik di Indonesia menduduki susunan ke-57 dan 65. Di tahun 2012 juga data UNESCO memperlihatkan dimana tingkat minat baca masyarakat di Indonesia ialah 0,001. Artinya hanya 1 diantara 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat untuk membaca. Sayangnya, di negara sebesar Indonesia, sedikit sekali orang yang gemar membaca.

Kurikulum dan metode pengajaran yang tidak mendukung pengembangan keterampilan membaca siswa, acara TV yang tidak mendidik dan mengandalkan teknologi dan itu adalah perkembangan yang diinginkan masyarakat. Dan kebanyakan dari masyarakat Indonesia hanya suka berbicara serta mendengarkan daripada menulis dan membaca. Semua hal tersebut merupakan hal yang membuat keinginan membaca masyarakat semakin menurun.

Kurangnya minat membaca merupakan masalah yang perlu diatasi. Langkah selanjutnya dalam mengatasi tingkat membaca yang rendah ialah dengan cara melaksanakan gerakan literasi siswa SD dengan optimal. Mengatasi masalah rendahnya minat baca memerlukan peran orang tua dan lingkungan keluarga. Mereka dapat terlibat dalam meningkatkan minat membaca anak dengan memberikan hadiah kepada anak-anak berupa buku bacaan pada hari-hari bersejarah, seperti memberikan buku cerita sebagai hadiah ulang tahun dan kemudian menemani anak-anak mereka untuk membacakan buku atau cerita kepada putra dan putri mereka. Dukungan yang diberikan oleh guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keinginan membaca siswa. Upaya yang bisa dilaksanakan guru antara lain dengan mendirikan pojok baca dan pertukaran buku setiap saat untuk merangsang minat baca anak. Membaca adalah suatu proses di mana semua kegiatan dan keterampilan berpikir siswa terlibat dalam memahami dan penciptaan kata-kata yang tertulis. (Rusniasa, dkk, 2021: 54)

Menyikapi fenomena ini maka diperlukan pemberian kebiasaan yang sesuai. Dalam mengembangkan kemampuan membaca, sekolah telah membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditumbuhkembangkan oleh Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yaitu dengan melakukan aktivitas baca selama 15 menit sebelum memulai proses belajar mengajar dengan menggunakan buku non-buku pelajaran setiap hari. (Huda dan Rohmiyati, 2019: 118)

Rusniasa, dkk (2021: 55) literasi adalah pemahaman atau keterampilan yang melibatkan aktivitas berpikir, membaca, serta menulis yang meningkatkan kemampuan dalam menganalisis informasi secara kreatif, kritis, serta reflektif. Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa literasi merupakan dasar untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif ataupun produktif, memungkinkan siswa yang berkualitas untuk menemukan dan memproses informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan ilmiah di abad 21. Pembelajaran abad 21 bergantung pada keterampilan literasi sains dan teknologi berbasis karakter yang kuat, harkat dan martabat manusia yang tinggi.

Menurut Septiary dan Sidabutar (2020: 1), kemampuan literasi yang baik mempengaruhi perkembangan kapasitas berpikir seseorang. Literasi membantu anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk memahami setiap informasi secara rasional dan lengkap. Senada dengan hal tersebut dimana Deklarasi UNESCO yang menyatakan literasi adalah hak dari semua manusia serta landasan untuk menjalani kegiatan belajar seumur hidup. Apalagi kegiatan ini memegang peranan yang kuat dalam dunia pendidikan sehingga mempunyai gambaran pengetahuan yang luas. Akan tetapi orang Indonesia tidak menyadari begitu penting literasi ini.

Dalam penerapan GLS secara nasional terdapat tiga masalah yang sedang dihadapi, yaitu 1) masih terdapat buku di sekolah dasar dan menengah, 2) pemahaman guru yang masih kurang mengenai metode atau teknik dalam pengembangan budaya literasi, dan 3) fasilitas yang kurang memadai seperti perpustakaan, pojok baca dan lain-lain yang dapat menunjang penerapan kegiatan GLS. (Hidayat, dkk, 2018: 811)

Namun kenyataannya banyak perpustakaan yang telah berdiri tetapi tidak ada pengunjung, buku-buku tersusun dengan bagus, serta buku berdebu. Ini karena belum ada disentuh dan dibaca peserta didik. Keinginan baca anak yang rendah, terutama minat meminjam buku di perpustakaan. Selama liburan, mereka hanya bermain dengan teman-temannya. Selain itu, banyak dari mereka yang sibuk dengan materi, sehingga sangat sulit untuk menambah ilmu dari koleksi buku yang banyak ke perpustakaan sekolah.

Berdasarkan penelitian awal di SDS Islam Harapan Bangsa Medan sudah memiliki perpustakaan akan tetapi ketersediaan buku non pelajaran masih kurang di sekolah ini, hal inilah yang menyebabkan kegiatan literasi di sekolah kurang berjalan dengan efektif padahal peserta didik dapat dibilang sering masuk ke perpustakaan hal ini dikarenakan kepala sekolah mewajibkan literasi di perpustakaan.

Huda dan Rohmiyati (2019:119) berpendapat bahwa literasi sangat penting bagi semua siswa. Ada beberapa cara untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis, diantaranya yaitu dengan melaksanakan Gerakan

Literasi Sekolah (GLS). Agar membuat keinginan membaca anak semakin tinggi, kegiatan ini harus didukung agar berhasil melaksanakan aktivitas literasi. Hal ini bisa didapatkan dengan penggunaan media visual, misalnya dengan buku bergambar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitifnya.

Menurut Huda dan Rohmiyati (2019: 120), media visual dapat membantu siswa lebih mudah memahami informasi verbal dan bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar perlu tidak hanya menulis, tetapi juga memberikan gambar yang dapat membuat orang yang menerimanya paham dengan mudah. Gambar ialah bentuk komunikasi universal yang diketahui secara luas.

Buku cerita bergambar mampu menawarkan penggunaan bahasa serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan pemikiran kognitif, mengekspresikan emosi, serta meningkatkan kepekaan artistik. Buku cerita bergambar mampu memudahkan siswa untuk memperkenalkan ide-idenya dalam bahasa, karena gambar memberikan banyak inspirasi dan dorongan untuk siswa agar melakukan proses belajar, terlebih lagi pada awal membaca. Buku cerita bergambar menyampaikan informasi dengan ilustrasi serta teks tulisan.

Media buku bergambar adalah simbol yang muncul dari meniru benda, lokasi, tumpahan ide atau gagasan yang diungkapkan dalam wujud dua dimensi. Buku bergambar boleh dipakai untuk media belajar untuk anak yang merupakan media belajar yang bukan secara sengaja dirancang untuk tujuan belajar mengajar, tetapi buku cerita bergambar bisa diterapkan ataupun digunakan untuk kebutuhan pembelajaran tersebut untuk siswa. Oleh karena itu, buku anak harus dilengkapi gambar, yang bisa digunakan sebagai alat bercerita ataupun ilustrasi. Dengan buku cerita bergambar, peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya untuk mengerti pesan yang terdapat pada buku yang sedang dibacanya. Buku cerita bergambar ialah sumber belajar yang dapat menayangkan gambar-gambar yang bisa dijadikan sebagai contoh aktivitas dalam kehidupan. (Huda dan Rohmiyati, 2019: 120)

Media ini dapat digunakan agar meningkatkan minat baca siswa, yang pada akhirnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa. Daya tarik suatu media bukan ditentukan oleh mahal atau murahnya atau seberapa banyak penggunaannya, namun tergantung pada kekhususan dari karakteristik media dan tingkat perkembangannya. (Restian dan Sari, 2019:161)

Hal diatas sependapat dengan hasil penelitian awal dimana sekolah SDS Islam Harapan Bangsa Medan mencoba untuk menerapkan kegiatan literasi dengan menggunakan media buku cerita bergambar, karena menurut kepala sekolah dan guru-guru lainnya anak-anak lebih menyukai buku-buku yang bergambar daripada buku mata pelajaran yang menurut mereka monoton. Dengan adanya media buku cerita bergambar pihak sekolah berharap agar minat baca peserta didik dapat lebih meningkat daripada sebelum menggunakan media buku cerita bergambar tersebut.

Namun kurang ketersediaannya buku-buku yang terdapat pada perpustakaan merupakan suatu aspek yang membuat gerakan literasi di sekolah tidak berjalan dengan baik. Pihak sekolah berharap agar nantinya ketersediaan buku-buku bacaan di perpustakaan dapat ditambah untuk anak-anak meningkatkan kemampuan literasinya.

Kegiatan literasi di SDS Islam Harapan Bangsa dilaksanakan dengan tiga cara yaitu literasi di kelas, luar kelas, dan literasi di perpustakaan. Penggunaan media tersebut merupakan strategi dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan literasi di luar kelas dilakukan dengan mengajak semua murid mulai dari kelas I-VI untuk membaca bersama diluar kelas selama kurang lebih sekitar 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa bebas mengambil buku apa saja yang diinginkannya. Kegiatan literasi dalam kelas dilaksanakan kurang lebih sekitar 10 menit sesuai dengan mata pelajaran di awal. Sedangkan kegiatan literasi di perpustakaan dilakukan ketika ada mata pelajaran khusus di kelas misalnya bahasa Indonesia, mereka diminta untuk ke perpustakaan dan mencari buku yang mereka suka, misalnya buku-buku tentang tanam-tanaman, sejarah kota medan, kebudayaan dan lain-lain.

Setiap kelas sudah memiliki sudut baca yang dilakukan agar dapat menumbuhkan kembangkan keinginan membaca siswa. Akan tetapi berdasarkan penelitian awal ternyata kemampuan literasi anak yang pernah menempuh jenjang pendidikan TK lebih tinggi daripada anak yang tidak TK sama sekali. Oleh karena itu, inilah yang berusaha untuk dibenahi sekolah, sehingga setiap anak itu mempunyai kemampuan literasi yang baik. Hal ini membuat gerakan literasi sekolah di SDS Islam Harapan Bangsa belum sepenuhnya berhasil.

Dalam waktu kurang lebih hampir 2 tahun belakangan ini, lebih tepatnya ketika wabah virus corona melanda dunia yang akhirnya pendidikan terkena dampaknya juga terlebih lagi disaat Pemerintah meminta kepada pihak sekolah untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dari rumah sehingga otomatis kegiatan literasi sekolah tidak dapat berjalan seperti biasanya.

Walaupun ketika proses belajar mengajar dilakukan melalui rumah masing-masing kegiatan literasi tetap dilakukan, caranya yaitu guru melalui daring memberikan tugas kegiatan membaca kepada siswa, lalu mereka membuat video dengan didampingi oleh orang tua mereka dan dikirim ke group WhatsApp dengan durasi 2-3 menit. Kegiatan ini dilakukan tidak setiap hari, hanya 3-4 hari per minggunya. Menurut pihak sekolah kegiatan literasi ketika pandemi ini tidak berjalan dengan baik, kebanyakan anak-anak lebih menyukai membaca di sekolah. karena ketika mereka disekolah, ada persaingan yang bagus untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Sedangkan di rumah mereka hanya sendiri dan didampingi dengan orang tuanya saja, sehingga mereka tidak melihat teman-temannya yang akibatnya membuat keinginan membaca anak berkurang.

Akan tetapi, pada tanggal 24 September 2021 sekolah sudah mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara *offline* dimana kegiatannya dibagi dalam 2 *shift*. Pihak sekolah juga sudah mulai melaksanakan gerakan literasi sekolah seperti pada saat sebelum pandemi, dengan harapan kegiatan ini dapat lebih berhasil daripada sebelumnya.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul **“Analisis Gerakan Literasi Sekolah**

(GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minat baca siswa di SDS Islam Harapan Bangsa masih tergolong rendah.
2. Metode yang digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa kurang bervariasi.
3. Kurangnya koleksi buku-buku non-pelajaran yang ada di perpustakaan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran suatu pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan materi yang akan diteliti, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang ada pada penelitian ini ialah mengenai bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan?
2. Apa tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.
2. Menguraikan tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk guru, sebagai bahan pertimbangan bagi para guru untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah atau keinginan membaca siswa/i di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.
 - b. Untuk kepala sekolah, dapat menjadi motivasi dalam pengadaan fasilitas-fasilitas sekolah, terlebih lagi sarana perpustakaan berupa bahan bacaan di luar buku mata pelajaran.
 - c. Untuk penulis, bisa menjadi penambah ilmu, pengalaman serta kemampuan pada bidang penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN